

Description of Social Well-Being in Adolescents in Orphanage at Sidoarjo

[Gambaran Social Well-Being Pada Remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Sidoarjo]

Mochammad Abdul Rochman Al' Ayub*¹⁾, Effy Wardati Maryam*²⁾

¹⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: effywardati@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to determine how the picture of social well being in child of the Aisyiyah Sidoarjo orphanage, this study uses descriptive quantitative methods with a population of 130 people, with sampling techniques using the saturated sample method. This research instrument uses a psychological scale with a Likert model, This scale is an adoption that has been developed by previous researchers which is arranged based on aspects of social well being, namely social acceptance, social contribution, social relationships, social integration, and social actualization. After the data were collected and processed, the results showed that social well being in adolescents in the Aisyiyah Sidoarjo orphanage was in the low category with a percentage of 40.8%, and the prominent aspect of the social well being of the residents of the Aisyiyah Sidoarjo orphanage was self-acceptance with a percentage of 56.2% and the aspect that was lacking was social relationships with a percentage of 45.4%. Then when viewed from the gender of women is more dominant than men with a percentage of 37.2%, then looking at children who live outside the orphanage shows that social well being in women is better than men with a percentage of 30.4%.*

Keywords – Social Well Being, Adolescent, Orphanage

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran social well-being pada anak panti asuhan Aisyiyah Sidoarjo, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan populasi sebanyak 130 orang, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode sampel jenuh. Instrument penelitian ini menggunakan skala psikologi dengan model likert, skala ini adopsi yang sudah dikembangkan oleh peneliti sebelumnya yang disusun berdasarkan aspek pada social well-being yaitu penerimaan sosial, kontribusi sosial, hubungan sosial, integrasi sosial, dan aktualisasi sosial. Setelah data dikumpulkan dan diolah sehingga diperoleh hasil yang memperlihatkan social well-being pada remaja di panti asuhan Aisyiyah Sidoarjo berada di kategori rendah dengan persentase 40,8%, dan aspek yang menonjol dari social well-being anak panti asuhan Aisyiyah Sidoarjo adalah penerimaan diri dengan persentase 56,2% dan aspek yang kurang adalah hubungan sosial dengan persentase 45,4%. Kemudian jika ditinjau dari jenis kelamin perempuan lebih dominan dari laki – laki dengan persentase 37,2%, selanjutnya melihat dari anak yang tinggal di luar panti menunjukkan bahwa social well-being pada perempuan lebih baik dari laki – laki dengan persentase 30,4%.

Kata Kunci – Kesejahteraan Sosial, Remaja, Panti Asuhan

I. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan ideal bagi persiapan individu yang akan melanjutkan tongkat estafet kehidupan. Tetapi, dalam kehidupan nyata tidak semua orang perjalanan hidupnya beruntung memiliki keluarga yang ideal. Kematian atau perceraian orang tua, kemiskinan, keluarga tidak harmonis, dan sebagainya dapat menjadi penyebab tidak normalnya fungsi dalam keluarga, hal ini berujung pada anak harus rela tidak mendapat belaian kasih sayang orang tua, kadang harus menjalani kerasnya kehidupan sendiri tanpa keluarga [1]. Salah satu kondisi inilah yang dapat menyebabkan seseorang berada dalam sebuah lembaga yang bernama Panti Asuhan [2]. Saat tinggal di panti asuhan bukan hal yang mudah bagi anak, khususnya bagi remaja. Hal ini dikarenakan mereka tidak bisa mendapat kasih sayang dan kehangatan dari orang tua mereka [3].

Panti asuhan merupakan lembaga yang bergerak di bidang sosial untuk membantu anak-anak yang kehilangan orang tua. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, panti asuhan adalah sebuah tempat untuk merawat dan mengembangkan anak-anak yatim, piatu atau yatim piatu [4].

Panti asuhan tidak hanya menampung anak yang kehilangan orang tua tetapi juga memberikan kesempatan bagi anak-anak yang kurang mampu sehingga dapat mengenyam pendidikan. Sesuai pernyataan yang dipaparkan oleh Depsos RI Dimana pengertian panti asuhan adalah Lembaga usaha kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan memberikan pelayanan sebagai pengganti orang tua atau wali, untuk memenuhi kebutuhan anak yang meliputi

kebutuhan fisik, mental, dan sosial sehingga anak memiliki kesempatan yang memadai bagi perkembangan kepribadiannya [5].

Anak di panti asuhan tidak hanya terdapat anak yang bisa menerima keadannya tetapi ada juga yang tidak bisa mencapai kebahagiaan dalam kehidupannya, hal ini bisa dipengaruhi oleh faktor dari dalam ataupun luar anak panti itu sendiri. Lingkungan yang baik dibutuhkan agar perkembangan anak tidak terganggu. Lingkungan yang tidak mendukung bisa mempengaruhi Kesejahteraan sosial anak panti sehingga bisa berakibat mereka tidak bisa mencapai tujuan dalam kehidupan mereka [6]. Kesejahteraan sosial (*Social Well-Being*) adalah bentuk evaluasi terhadap kemampuan dan pencapaian seseorang dalam menghadapi tugas sosial atau peran dalam struktur lingkungan dan komunitas. Kesejahteraan sosial mengevaluasi kontribusi sosial, penerimaan sosial, hubungan sosial, integritas sosial, dan aktualisasi individu dalam lingkungan sosialnya Kesejahteraan sosial dapat diperoleh ketika remaja terlibat dalam interaksi sosial, di dalam masyarakat [7].

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Effy Wardati M., Ghozali Rusyid Affandi, Ramon Ananda Pariontri dengan judul “*Social Well-Being, Group Cohesiveness, Dan Sense Of Community Remaja Di Panti Asuhan*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa pentingnya pengaruh *social well-being* bagi anak panti asuhan, karena *social well-being* merupakan tolak ukur untuk melihat sejauh mana anak panti asuhan berfungsi dengan baik didunia sosial tempat mereka berada sekarang dan berdasarkan hasilnya bahwa *social well-being* sangat mempengaruhi secara signifikan [1].

Berdasarkan hasil wawancara anak di panti asuhan aisyiyah di Sidoarjo, subjek mengatakan bahwa masih kurang bisa berinteraksi secara keseluruhan pada anak-anak panti yang lain dan pada akhirnya muncul perilaku minder. Selain itu, permasalahan lain berkaitan dengan kurangnya kepedulian antar sesama anak di panti asuhan. Kemudian saat diwawancara dengan pertanyaan berdasarkan aspek *social well-being*, subjek menjawab bahwa anak yang berasal dari panti asuhan merasa masih dipandang berbeda dibandingkan dengan anak lainnya yang masih tinggal dengan orang tuanya sehingga anak panti sulit berbaur dengan orang di sekitarnya dan masyarakat, akhirnya mereka sulit melakukan kegiatan dalam bermasyarakat dan merasa tidak mampu, minder yang akhirnya kurang berkontribusi dalam bermasyarakat. Berdasarkan wawancara bisa disimpulkan bahwa *social well-being* anak panti asuhan Aisyiyah Sidoarjo kurang dalam beberapa aspek yaitu hubungan sosial, kontribusi sosial dan aktualisasi sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu dimana jika anak panti kurang mendapat dukungan sosial membuat mereka merasa dirinya tidak berharga dan terisolasi, sehingga memicu munculnya perasaan negatif seperti mudah frustrasi, pesimis, gampang menyerah, tidak memiliki tujuan hidup, dan tidak bersemangat dalam menjalani [8].

Peneliti terdahulu juga menemukan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan sebagian anak panti asuhan menerima pendapat negatif dari lingkungan mengenai anak panti asuhan dan meyakini kebenaran pendapat tersebut [9]. Hal ini menimbulkan optimisme yang rendah, rasa tidak percaya diri pada anak sehingga merasa terasing, tidak disayangi, tidak mampu mengekspresikan atau mempertahankan diri dan tidak mampu mengatasi kelemahan mereka. Pandangan negatif ini membuat anak panti asuhan merasa kurang mendapat penerimaan sosial dari sekitar hingga bisa berpengaruh ke *social well-being* [10].

Social well-being merupakan aspek perilaku yang mencerminkan partisipasi dan keanggotaan masyarakat dan organisasi [11]. Menurut Larson, untuk menentukan apakah *social well-being* merupakan bagian dari kesehatan individu adalah apakah ukuran tersebut mencerminkan respons internal terhadap perasaan, pikiran, dan perilaku yang mencerminkan kepuasan atau kurangnya kepuasan terhadap lingkungan sosial [1].

Untuk seseorang yang menghadapi tugas atau peran dalam kehidupan sosialnya maupun dalam komunitas, dipengaruhi oleh faktor *social well-being* yaitu kontribusi sosial (*social contribution*), penerimaan sosial (*social acceptance*), aktualisasi sosial (*social actualization*), integrasi sosial (*social integration*), dan hubungan sosial (*social coherence*) seseorang dalam lingkungannya. [12]. Selanjutnya menurut pendapat keyes memaparkan faktor yang berpengaruh dalam *social well-being* adalah Partisipasi sosial, sikap sosial, partisipasi sosial, dan kontak sosial [13].

Dalam hal ini anak – anak panti juga perlu bentuk evaluasi terhadap kemampuan atau pencapaian individu untuk menghadapi tugas atau peran sosial dalam struktur sosial dan komunitas. dan penelitian ini mengenai gambaran *Social well-being* pada anak panti asuhan Aisyiyah Sidoarjo dan belum banyak diteliti, terutama pada anak panti asuhan, tidak terlalu banyak diungkapkan dalam penelitian yang mengarah ke anak panti asuhan karena kebanyakan di ungkapkan dan mengarah ke lansia dan sekolah – sekolah, yang akhirnya fenomena dan permasalahan itu menjadikan penelitian ini penting karena membahas permasalahan *social well-being* pada remaja di panti asuhan Aisyiyah Sidoarjo.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Partisipan pada penelitian ini adalah anak-anak yang ada di panti asuhan. Sampel penelitian ini adalah seluruh populasi yaitu berjumlah 130 anak. Variabel dalam penelitian ini adalah *Social well-Being* yang merupakan suatu bentuk evaluasi terhadap kemampuan dan pencapaian individu dalam menghadapi peran dan tugas sosial dalam kehidupan sosial mereka, *Social well-Being* ini dapat di ukur dari skala *Social well-Being* yang berdasarkan aspek-aspek *social well-being* itu sendiri. Skala *Social well-Being*

disusun berdasarkan teori bahwa *Social well-Being* terdiri dari empat aspek penerimaan sosial (*social acceptance*), kontribusi sosial (*social contribution*), hubungan sosial (*social coherence*), integrasi sosial (*social integration*) dan aktualisasi sosial (*social actualization*) penelitian ini menggunakan sampling Jenuh yaitu mengambil sampel dari seluruh anggota populasinya tanpa mengurangi populasi [14].

Validitas aitem hasil uji penelitian dilakukan terhadap nilai korelasi antara distribusi skor aitem dengan distribusi skor total. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach* yang menggunakan aplikasi *spss 25.0 for windows*. Koefisien reliabilitas yang berada dalam rentang angka 0 sampai 1,00, skor *Alpha Cronbach* pada skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0.817. Pengukuran dikatakan reliabel apabila angka koefisien semakin mendekati angka 1,00 [15]. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan memuat perhitungan persentase yang akan dijelaskan secara deskriptif, alat yang digunakan dalam olah data dalam penelitian ini adalah program *Microsoft excel*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan yang sudah dilakukan maka didapati hasil sesuai dengan tabel dibawah ini:

Tabel 1. Frekuensi *Social Well-Being*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tinggi	22	16.9	16.9	16.9
	Tinggi	40	30.8	30.8	47.7
	Rendah	53	40.8	40.8	88.5
	Sangat Rendah	15	11.5	11.5	100.00
	Total	130	100.0	100.0	

Hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan alat ukur psikologi menghasilkan *data Social Well - Being* pada remaja di panti asuhan Aisyiyah di sidoarjo bisa dilihat pada tabel 1 yang menunjukkan bahwa remaja yang memiliki hasil *Social Well-Being* yang sangat tinggi berjumlah 22 remaja dengan presentase 16,9%, remaja yang memiliki hasil *Social Well -Being* tinggi berjumlah 40 remaja dengan presentase 30,8%, remaja yang memiliki hasil Hubungan sosial rendah berjumlah 53 remaja dengan presentase 40,8%, remaja yang memiliki hasil *Social Well-Being* sangat rendah berjumlah 15 remaja dengan presentase 11,5%.

Tabel 2. Aspek Hubungan Sosial

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tinggi	37	28.5	28.5	28.5
	Tinggi	25	19.2	19.2	47.7
	Rendah	59	45.4	45.4	93.1
	Sangat Rendah	9	6.9	6.9	100.00
	Total	130	100.0	100.0	

Berdasarkan aspek yang pertama yaitu hubungan sosial bisa dilihat di tabel 2 bahwa remaja panti asuhan menunjukkan remaja yang memiliki hasil aspek hubungan sosial yang sangat tinggi berjumlah 37 remaja dengan presentase 28,5%, remaja yang memiliki hasil Hubungan sosial tinggi berjumlah 25 remaja dengan presentase 19,2%, remaja yang memiliki hasil Hubungan sosial rendah berjumlah 59 remaja dengan presentase 45,4%, remaja yang memiliki hasil Hubungan sosial sangat rendah berjumlah 9 remaja dengan presentase 6,9%.

Tabel 3. Aspek Penerimaan Diri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tinggi	29	22.3	22.3	22.3
	Tinggi	73	56.2	56.2	78.5
	Rendah	27	20.8	20.8	99.2
	Sangat Rendah	1	0.8	0.8	100.00
	Total	130	100.0	100.0	

Selanjutnya yaitu Penerimaan diri bisa dilihat di tabel 3 menunjukkan remaja panti asuhan bahwa remaja yang memiliki hasil Aspek Penerimaan diri yang sangat tinggi berjumlah 29 remaja dengan presentase 22,3%, remaja yang memiliki hasil Penerimaan diri tinggi berjumlah 73 remaja dengan presentase 56,2%, remaja yang memiliki hasil Penerimaan Diri rendah berjumlah 27 remaja dengan presentase 20,8%, remaja yang memiliki hasil Penerimaan Diri sangat rendah berjumlah 1 remaja dengan presentase 0,8%.

Tabel 4. Integrasi Sosial

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tinggi	55	42.3	42.3	42.3
	Tinggi	50	38.5	38.5	80.8
	Rendah	21	16.2	16.2	96.9
	Sangat Rendah	4	3.1	3.1	100.00
	Total	130	100.0	100.0	

Selanjutnya yaitu integrasi sosial pada tabel 4 menunjukkan remaja yang memiliki hasil Aspek Integrasi sosial yang sangat tinggi berjumlah 55 remaja dengan presentase 42,3%, remaja yang memiliki hasil Integrasi sosial tinggi berjumlah 50 remaja dengan presentase 38,5%, remaja yang memiliki hasil Integrasi sosial rendah berjumlah 21 remaja dengan presentase 16,2%, remaja yang memiliki hasil Integrasi sosial sangat rendah berjumlah 4 remaja dengan presentase 3,1%.

Tabel 5. Aktualisasi Diri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tinggi	27	20.8	20.8	20.8
	Tinggi	57	43.8	43.8	64.6
	Rendah	42	32.3	32.3	96.9
	Sangat Rendah	4	3.1	3.1	100.00
	Total	130	100.0	100.0	

Kemudian pada aspek Aktualisasi diri pada tabel 5 menunjukkan sebanyak 27 remaja dengan presentase 20,8% masuk kedalam kategori sangat tinggi, sebanyak 57 remaja dengan presentase 43,8% masuk kedalam kategori tinggi, sebanyak 42 remaja dengan presentase 32,3% masuk kedalam kategori rendah, sebanyak 4 remaja dengan presentase 3,1% masuk kedalam kategori sangat rendah.

Gambaran *Social Well-Being* remaja di panti asuhan aisyiyah di sidoarjo berdasarkan jenis kela min laki-laki , perempuan, laki – laki yang tidak tinggal di panti, dan perempuan yang tidak tinggal di panti.

Tabel 6. Tingkat *Social Well-Being* Berdasarkan Jenis Kelamin Laki – Laki

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tinggi	12	27.3	27.3	27.3
	Tinggi	9	20.5	20.5	47.7
	Rendah	16	36.4	36.4	84.1
	Sangat Rendah	7	15.9	15.9	100.00
	Total	44	100.0	100.0	

Tabel 7. Tingkat *Social Well-Being* Berdasarkan Jenis Kelamin Perempuan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tinggi	14	16.3	16.3	16.3
	Tinggi	32	37.2	37.2	53.5
	Rendah	31	36.0	36.0	89.5
	Sangat Rendah	9	10.5	10.5	100.00
	Total	86	100.0	100.0	

Tabel 8. Tingkat *Social Well-Being* Berdasarkan Jenis Kelamin Laki – Laki Yang Tidak Tinggal Di Pantu Asuhan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tinggi	6	24.0	24.0	24.0
	Tinggi	5	20.0	20.0	44.0
	Rendah	11	44.0	44.0	88.0
	Sangat Rendah	3	12.0	12.0	100.00
	Total	25	100.0	100.0	

Tabel 9. Tingkat *Social Well-Being* Berdasarkan Jenis Kelamin Perempuan Yang Tidak Tinggal Di Pantu Asuhan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tinggi	8	17.4	17.4	17.4
	Tinggi	14	30.4	30.4	47.8
	Rendah	19	41.3	41.3	89.1
	Sangat Rendah	5	10.9	10.9	100.00
	Total	46	100.0	100.0	

Pada tabel 6,7,8,dan 9 diatas jumlah laki-laki berjumlah 44 orang sedangkan perempuan 86 orang kemudian yang tidak tinggal di pantu untuk laki 25 sedangkan perempuan 46 orang . Pada kategori sangat tinggi laki - laki lebih dominan daripada perempuan dengan jumlah 12 orang dengan presentase 27,3% sedangkan perempuan hanya memperoleh jumlah 14 orang dengan presentase 16,3%, kemudian yang tidak tinggal dipanti lebih dominan untuk laki – laki 6 orang dengan persentase 24% dan perempuan 8 orang persentase 17,4% .

Pada kategori tinggi laki - laki dengan jumlah 9 orang dengan presentase 20.5% sedangkan Perempuan lebih dominan dari pada laki - laki dengan jumlah 32 orang dengan presentase 37,2%, kemudian yang tidak tinggal dipanti untuk laki – laki 5 orang dengan persentase 20% dan perempuan 14 orang persentase 30,4% pada kategori Rendah laki - laki dominan daripada laki laki dengan jumlah 16 orang dengan presentase 36.4% sedangkan perempuan hanya memperoleh jumlah 31 orang dengan presentase 36 %, kemudian yang tidak tinggal dipanti lebih dominan untuk laki – laki dengan jumlah 11 orang dengan persentase 44% dan perempuan 19 orang persentase 41,3% pada kategori Sangat Rendah laki - laki lebih dominan daripada laki laki dengan jumlah 7 orang dengan presentase 15,9% sedangkan perempuan hanya memperoleh jumlah 9 orang dengan presentase 10,5%, kemudian yang tidak tinggal dipanti lebih dominan untuk laki – laki dengan jumlah 3 orang dengan persentase 12% dan perempuan 5 orang persentase 10,9% .

B. Pembahasan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan gambaran *Social Well-Being* pada remaja di panti asuhan aisyiyah cukup rendah dengan persentase 40,8%. Kemudian jika melihat dari aspek *Social Well-Being* penerimaan diri memiliki persentase 56,2% dengan kategori tinggi, selanjutnya aspek yang kurang dari *Social Well-Being* pada remaja panti asuhan Aisyiyah Sidoarjo adalah hubungan sosial dengan persentase 45,4%. Selanjutnya jika ditinjau dari jenis kelamin *Social Well-Being* pada remaja panti asuhan Aisyiyah perempuan lebih dominan lebih baik dari laki-laki dengan persentase 37,2%, selanjutnya tidak jauh berbeda dimana *Social Well-Being* pada remaja panti asuhan aisyiyah yang tidak tinggal di panti menunjukkan Perempuan lebih baik daripada laki – laki dengan persentase 30,4%.

Berdasarkan hasil yang sudah dijabarkan diatas maka bisa dilihat bahwa *social well-being* pada remaja di panti asuhan aisyiyah cukup rendah, remaja panti asuhan Aisyiyah Sidoarjo cenderung memiliki *Social Well-Being* rendah karena kurangnya dukungan lingkungan sekitarnya sehingga mengakibatkan *social well-being* pada anak panti asuhan cenderung rendah [16]. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu dimana anak panti asuhan cenderung memiliki *Social Well-Being* yang rendah karena merasa kurangnya kasih sayang yang diberikan oleh figure orang dewasa yang mereka kenal karena pengasuh tidak hanya merawat satu orang, bahkan anak panti bisa mengalami diskriminasi dan diisolasi dari lingkungan [17].

Aspek yang menonjol dari perhitungan yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa aspek penerimaan diri dan hubungan sosial daripada aspek yang lain. Penerimaan diri merupakan suatu fase dimana seseorang sudah mengerti tentang dirinya sendiri tentang kemampuan bahkan kelemahannya sendiri sehingga mampu menentukan tindakan yang akan dilakukannya [18]. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa aspek penerimaan diri pada remaja di panti asuhan Aisyiyah Sidoarjo lebih menonjol dari aspek lainnya, aspek ini juga pernah diteliti sebelumnya dan hasil penelitian tersebut menunjukkan penerimaan diri pada remaja panti cenderung baik, hal bisa karena mereka berusaha bersyukur dengan situasi apa yang mereka alami, memiliki kesadaran diri dan menjalankan kewajibannya, tetap berpikir positif, dan dapat mengembangkan potensi diri dan mempunyai motivasi untuk mengubah [19]. Selain itu aspek penerimaan diri juga berhubungan dengan teori kebersyukuran dimana dijelaskan bahwa bersyukur membuat seorang akan merasakan kebahagiaan, optimis menjalankan sesuatu, dan menerima dirinya sendiri apapun keadaannya [20]. Aspek selanjutnya adalah hubungan sosial adalah dimana seseorang menjalin hubungan dengan orang lain, mencoba untuk mengenali dan memahami kebutuhan satu sama lain, membentuk interaksi, serta berusaha mempertahankan interaksi tersebut [21]. Salah satu aspek dari *Social Well-Being* adalah hubungan sosial tetapi hasil dari pengukuran pada anak panti asuhan Aisyiyah Sidoarjo cenderung kurang, penelitian lain juga menyebutkan hal yang sama dimana anak panti sulit menjalin hubungan sosial karena lingkungan sekitar beranggapan bahwa anak panti cenderung pasif, menarik diri, dan penuh kecemasan sehingga akan sulit menjalin hubungan sosial dengan lingkungan [22].

Hasil selanjutnya dimana *Social Well-Being* pada remaja panti asuhan Aisyiyah Sidoarjo jika ditinjau dari jenis kelamin menunjukkan bahwa *Social Well-Being* pada perempuan lebih baik dari laki – laki, penelitian sebelumnya juga menyebutkan bahwa perempuan cenderung mempunyai indikasi positive affect yang lebih baik sehingga dapat mempengaruhi *Social Well-Being* pada perempuan [23]. Hasil perhitungan yang terakhir adalah *Social Well-Being* anak panti asuhan yang tidak menetap di panti asuhan, hasil menunjukkan bahwa tidak jauh berbeda dengan sebelumnya dimana perempuan lebih baik dari laki – laki, penelitian menyebutkan bahwa perempuan memiliki gaya yang condong membangun hubungan sosial daripada laki – laki, serta lebih banyak terlibat secara emosional kepada orang lain, serta seseorang yang masih mempunyai orang terdekatnya akan lebih baik dalam kesejahteraan sosialnya dibandingkan dengan anak yang sudah kehilangan orang tuanya karena anak yang tinggal diluar panti dapat mencocokkan atau membuat lingkungan yang cocok untuk dirinya, sementara anak yang tinggal di panti kehilangan kemampuan untuk membuat atau mencocokkan lingkungan yang cocok dengan mereka [24].

Berdasarkan pembahasan diatas ini bisa dinyatakan bahwa *Social Well-Being* pada remaja panti asuhan Aisyiyah Sidoarjo cenderung rendah, dan memiliki beberapa aspek yang menonjol dan ada yang kurang yaitu aspek penerimaan diri yang menonjol dan aspek yang kurang adalah hubungan sosial.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas maka bisa ditarik kesimpulan bahwa *social well-being* pada anak di panti asuhan Aisyiyah Sidoarjo berada di kategori kurang dengan persentase 40,8%, sementara jika ditinjau dari aspek *social well-being* penerimaan diri memiliki persentase yang tinggi dengan hasil 56,2%, sementara aspek yang kurang dari *social well-being* pada remaja panti asuhan Aisyiyah Sidoarjo adalah aspek hubungan sosial dengan persentase 45,4%, sementara jika melihat dari jenis kelamin dan situasi anak panti menunjukkan bahwa *social well-being* pada Perempuan lebih tinggi dengan persentase 37,2%, kemudian jika dilihat dari jenis kelamin anak tersebut yang tidak tinggal di panti menunjukkan bahwa Perempuan lebih dominan dari laki – laki dengan persentase 30,4%. Hal ini menunjukkan bahwa anak panti asuhan Aisyiyah di Sidoarjo memiliki hubungan yang kurang dengan orang disekitarnya bisa karena faktor dari luar atau dalam anak panti tersebut, sementara aspek penerimaan diri terlihat cukup baik dimana anak panti asuhan Aisyiyah di Sidoarjo sudah sudah menerima keadaannya sebagai anak dari panti asuhan

Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah dapat dijadikan referensi penelitian yang membahas tentang *social well-being* pada anak panti asuhan atau jika ingin mempelajari hal yang berhubungan tentang *social well-being* pada anak panti asuhan, sehingga jika peneliti selanjutnya ingin meneliti tentang tema yang sama peneliti selanjutnya diharapkan bisa mengembangkan dengan tema *social well-being* dan menambahkan faktor atau variabel yang dapat berpengaruh ke *social well-being* dan dapat memperluas jangkauan populasi tidak terbatas pada panti asuhan Aisyiyah Sidoarjo.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan peneliti kepada pengelola panti asuhan 'Aisyiyah Sidoarjo yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian, juga kepada remaja yang berada di panti asuhan 'Aisyiyah Sidoarjo yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

REFERENSI

- [1] E. Maryam Wardati, G. Rusyid Affandi, and R. Ananda Pariontri, "Social Well-Being, Group Cohesiveness, Dan Sense of Community Remaja Di Panti Asuhan," *J. RAP (Riset Aktual Psikol. Univ. Negeri Padang)*, vol. 13, no. 2, pp. 154–165, 2022, doi: 10.24036/rapun.v13i2.118917.
- [2] K. N. Mazaya and R. Supradewi, "Konsep Diri Dan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Di Panti Asuhan," *Proyeksi*, vol. 6, no. 2, pp. 103–112, 2011, doi: 10.30659/p.6.2.103-112.
- [3] A. . P. Sari, D. D. Pratama, K. Kusaelin, R. Rachmawati, and W. Wulandari, "Strategi Pembinaan Anak Asuh Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Di Panti Asuhan," *Dedik. Pkm*, vol. 2, no. 3, pp. 351–354, 2021, doi: 10.32493/dedikasipkm.v2i3.10775.
- [4] N. Zumroh, "Fasilitas Tinjauan Umum Panti Asuhan dan Keterlantaran Anak Masalah Kesejahteraan Sosial yang Terjadi di Yogyakarta," pp. 15–31, 2020.
- [5] S. Triastuti, Mulyadi, and Fauziah Pujiyanti, "PERANAN PANTI ASUHAN DALAM PEMBERDAYAAN ANAK MELALUI KETERAMPILAN SABLON," *Diklus*, vol. 16, no. 2, pp. 120–133, 2012, [Online]. Available: <http://www.nber.org/papers/w16019>
- [6] N. N. Ahmad, "Identification of the Elements of Social Well-being Index for Orphans and Vulnerable Adolescents through Principal Component Analysis (PCA)," *Glob. Bus. Manag. Res.*, vol. 13, no. 4, pp. 904–913, 2021.
- [7] S. Hardjo, S. Aisyah, and S. I. Mayasari, "Bagaimana Psychological well being Pada Remaja ? Sebuah Analisis Berkaitan Dengan Faktor Meaning In Life," *J. Divers.*, vol. 6, no. 1, pp. 63–76, 2020, doi: 10.31289/diversita.v6i1.2894.
- [8] M. E. Susanti and E. W. Maryam, "Overview of Social Support for Students Who Work While Studying at the University for Muhammadiyah Sidoarjo," *J. Islam. Muhammadiyah Stud.*, vol. 3, pp. 1–8, 2022, doi: 10.21070/jims.v3i0.1567.
- [9] M. Nurindah, T. Afiatin, and I. Sulistyarini, "Meningkatkan Optimisme Remaja Panti Sosial Dengan Pelatihan Berpikir Positif," *J. Interv. Psikol.*, vol. 4, no. 1, pp. 57–76, 2012, doi: 10.20885/intervensipsikologi.vol4.iss1.art4.
- [10] S. Rahmah, A. Asmidir, and N. Nurfaanah, "Masalah-Masalah yang dialami Anak Panti Asuhan dalam Penyesuaian Diri dengan Lingkungan," *Konselor*, vol. 3, no. 3, pp. 106–111, 2014, doi: 10.24036/02014332993-0-00.
- [11] Y. Budiarto, "Social well-being, psychological well-being dan emotional well-being: studi kausal komparatif pada praktisi seni bela diri bima dan kebugaran fisik," *J. Psikol. Media Ilm. Psikol.*, vol. 16, no. 1, pp. 18–28, 2018, [Online]. Available: <https://jpsikologi.esaunggul.ac.id/index.php/JPSI/article/view/26>
- [12] H. Prayacita and E. W. Maryam, "Social Well-Being in Student Social Media Users : Social Well-Being Pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial," *Proceeding Inter-Islamic Univ. Conf. Psychol.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–4, 2021.
- [13] N. Dwiningsih, E. W. Maryam, and Widyastuti, "Social Well-Being in Elderly Who Follow 'Posyandu Lansia,'" *Proc. Ist Paris Van Java Int. Semin. Heal. Econ. Soc. Sci. Humanit. (PVJ-ISHESSH 2020)*, vol. 535, pp. 276–278, 2021, doi: 10.2991/assehr.k.210304.059.
- [14] P. M. Dewi and Pristiyono, "PENGARUH KETERLIBATAN KERJA, LINGKUNGAN KERJA DAN BUDAYA KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA PT TOLAN TIGA INDONESIA PERLABIAN LABUHANBATU SELATAN," *J. Ecobisma*, vol. 3, no. 2, pp. 48–58, 2016.
- [15] H. Pananto and R. A. Paryonti, "Gambaran Dukungan Sosial pada Mahasiswa Psikologi UMSIDA yang Mengerjakan Skripsi," *Web Sci. Int. Sci. Res. J.*, vol. 3, no. 2, pp. 1–9, 2023, doi: 10.47134/webofscientist.v3i2.19.
- [16] J. Salifu Yendork and N. Z. Somhlaba, "Stress, coping and quality of life: An exploratory study of the psychological well-being of Ghanaian orphans placed in orphanages," *Elsevier*, vol. 46, pp. 28–37, 2014, doi: 10.1016/j.childyouth.2014.07.025.

- [17] O. O. Folaranmi and O. Z. Olusegun, "Child Detachment As a Correlate of Social Well-Being of Orphaned Children in Ibadan and Abeokuta, Nigeria," *Mediterr. J. Soc. Sci.*, vol. 6, no. 3, pp. 113–120, 2015.
- [18] W. Gamayanti, "Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia," *Psymphatic J. Ilm. Psikol.*, vol. 3, no. 1, pp. 139–152, 2016, doi: 10.15575/psy.v3i1.1100.
- [19] P. Funaidi, Airin, Angel, Angela, and S. Hartini, "Penerimaan Diri pada Remaja Panti Asuhan Puteri Aisyiyah Medan," *Psyche 165 J.*, vol. 14, no. 1, pp. 17–21, 2021, doi: 10.35134/jpsy165.v14i1.23.
- [20] M. E. Widiastuti and J. Jainuddin, "Hubungan Penerimaan Diri dengan Kebersyukuran Siswa MA Bilingual Boarding School," *Indones. Psychol. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 25–31, 2019, doi: 10.29080/ipr.v1i1.167.
- [21] E. Khalilah, "Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial dalam Meningkatkan Keterampilan Hubungan Sosial Siswa," *JIGC*, vol. 1, no. 1, pp. 41–57, 2017.
- [22] F. Kumalasari and L. N. Ahyani, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan," *J. Psikol. Pitutur*, vol. 1, no. 1, pp. 21–31, 2012.
- [23] M. Li, D. Yang, C. Ding, and F. Kong, "Validation of the Social Well-being Scale in a Chinese Sample and Invariance Across Gender," *Soc. Indic. Res.*, vol. 121, no. 2, pp. 607–618, 2014, doi: 10.1007/s11205-014-0639-1.
- [24] K. Shekhawat and R. T. Gopalan, "Psychosocial Profile of Adolescents Living in Orphanages and Adolescents Living with Biological Parents," *Int. Neuropsychiatr. Dis. J.*, vol. 20, no. 3, pp. 9–20, 2023, doi: 10.9734/indj/2023/v20i3396.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.